

## **EDUKASI MPASI MEDIA *BOOKLET* TERHADAP PENGETAHUAN IBU BALITA MENYIAPKAN MPASI**

Febriniwati Rifdi<sup>1)</sup>, Firma Dini<sup>2)</sup>

Program Studi Sarjana Kebidanan Universitas Fort De Kock Bukittinggi

email: [bid4nririn@gmail.com](mailto:bid4nririn@gmail.com)

### *Abstrak*

*Data Balita Gizi kurang Puskesmas Rambatan bulan Januari sampai bulan Agustus tahun 2023 sebanyak 105 balita. Salah satu masalah gizi balita adalah karena masih rendahnya pengetahuan ibu balita dalam menyiapkan MPASI. Oleh karena itu perlu adanya edukasi menggunakan booklet dalam meningkatkan pengetahuan ibu balita. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh edukasi MPASI melalui media booklet terhadap pengetahuan ibu balita menyiapkan MPASI di wilayah kerja Puskesmas Rambatan I. Jenis penelitian ini quasi eksperimen menggunakan rancangan pre and post-test. Penelitian dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Rambatan. Pengambilan data dilakukan pada bulan Februari 2024. Sampel dipilih secara purposive sampling. Pengambilan data menggunakan kuesioner. Analisa data uji univariat dan analisis bivariat menggunakan uji wilcoxon dengan derajat kepercayaan 95%. Hasil penelitian menunjukkan Sebelum dilakukan edukasi, Rerata skor pengetahuan pretest responden sebesar 13,53 dan post test sebesar 17,60. Kesimpulan penelitian ini media booklet efektif terhadap peningkatan pengetahuan ibu balita dalam menyiapkan MPASI di wilayah kerja Puskesmas Rambatan. Disarankan kepada bagian program gizi dan KIA Puskesmas Rambatan untuk membuat program edukasi secara berkala mengenai pemberian MPASI di posyandu – posyandu untuk dapat meningkatkan pengetahuan dan ibu bayi dalam menyiapkan MP ASI.*

**Kata kunci:** MP ASI, Media Booklet dan Pengetahuan

### *Abstract*

*Data on Malnourished Toddlers at the Rambatan Health Center from January to August 2023 totaled 105 toddlers. One of the problems of toddler nutrition is the low knowledge of toddler mothers in preparing MPASI. Therefore, education using booklets is needed to improve the knowledge of toddler mothers. This study aims to determine the effect of MPASI education through booklet media on the knowledge of toddler mothers in preparing MPASI in the Rambatan I Health Center work area. This type of research is quasi-experimental using a pre-and post-test design. The study was conducted in the Rambatan Health Center work area. Data collection was carried out in February 2024. The sample was selected by purposive sampling. Data collection used a questionnaire. Analysis of univariate test data and bivariate analysis using the Wilcoxon test with a 95% confidence level. The results of the study showed that before education was carried out, the average pretest knowledge score of respondents was 13.53 and the post-test was 17.60. The conclusion of this study is that booklet media is effective in increasing the knowledge of toddler mothers in preparing MPASI in the Rambatan Health Center work area. It is recommended that the nutrition and KIA program section of the Rambatan Health Center create regular education programs regarding the provision of complementary feeding at integrated health posts (posyandu) to increase knowledge and mothers of babies in preparing complementary feeding.*

**Keywords :** MP ASI, Media Booklet and Knowledge

## PENDAHULUAN

Balita merupakan salah satu kelompok yang rentan terhadap masalah kesehatan, terutama masalah gizi kurang dan gizi buruk. Permasalahan gizi kurang masih dihadapi negara-negara di dunia terutama negara berkembang seperti Indonesia. Pada tahun 2020, *United Nations Children's Fund* (UNICEF) dan *World Health Organization* (WHO) menyatakan bahwa pada tahun 2019 dilaporkan Prevalensi balita yang mengalami gizi kurang (*Underweight*) sebesar 13%. Sebagian besar penyumbang permasalahan gizi balita di dunia berada di kawasan Asia dengan prevalensi balita gizi kurang (*Underweight*) sebesar 16,1%, sedangkan di Asia Tenggara prevalensi balita gizi kurang (*Underweight*) sebesar 14,2% (WHO, 2020).

Masalah gizi kurang (*Underweight*) di Indonesia mencapai angka 17,7% dan nilai ini melebihi ambang batas WHO yaitu 10% (Riskesdas, 2018). Berdasarkan Hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022 ditemukan bahwa balita dengan masalah gizi kurang (*Underweight*) merupakan masalah gizi tertinggi kedua setelah stunting. Tercatat 17,1% balita Indonesia usia 0-59 bulan yang mengalami berat badan kurang, dimana prevalensi ini mengalami peningkatan dari 16,3% pada tahun 2019, dan 17% pada tahun 2021 (SSGI, 2022). Masalah gizi pada anak secara garis besar merupakan dampak dari ketidakseimbangan antara asupan dan luaran zat gizi. Balita yang memiliki berat badan kurang (*Underweight*) dapat terjadi karena kurangnya asupan makanan yang dibutuhkan oleh tubuh.

Apabila balita dengan berat badan kurang tidak ditindaklanjuti, maka besar kemungkinan akan menjadi gizi buruk yang dapat menyebabkan terganggunya tumbuh kembang balita, seperti kemampuan kognitif, pertumbuhan fisik, metabolisme tubuh, kekebalan tubuh bahkan bisa menyebabkan kematian (Khotimah S, 2021). Status gizi

yang baik sangat ditentukan oleh pemberian makanan yang dikonsumsi dan cukup kandungan gizinya serta disesuaikan dengan kebutuhan gizi balita, sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang secara normal (Hanim, 2020)

Berdasarkan data Kementerian Kesehatan Provinsi Sumatera Barat tahun 2022 Prevalensi balita dengan status gizi kurang (*Underweight*) yaitu sebesar 18,1% (Kemenkes RI, 2022), laporan tahunan Dinas Kesehatan Kabupaten Tanah Datar diketahui bahwa angka kejadian balita dengan gizi kurang yaitu sebesar 15,7%, Kecamatan Rambatan menduduki peringkat kedua persentase gizi kurang tertinggi di Kabupaten Tanah Datar Tahun 2022 (Kemenkes RI, 2022). Sementara data yang diperoleh dari jumlah balita yang terdaftar di Puskesmas Rambatan bulan Januari sampai bulan Agustus tahun 2023, dari Jumlah balita yang ditimbang yaitu 864 balita, balita yang mengalami gizi kurang sebanyak 105 balita, sedangkan berdasarkan data penimbangan Per Posyandu pada bulan Februari tahun 2024 dari 343 baduta yang ditimbang yang mengalami gizi kurang sebanyak 49 baduta (Puskesmas Rambatan, 2024).

Timbulnya masalah gizi pada balita menurut teori *United Nations International Children's Emergency Fund* (UNICEF) disebabkan oleh 2 faktor, yaitu faktor langsung dan faktor tidak langsung. Faktor langsung yaitu penyakit infeksi yang berhubungan dengan masalah sanitasi, perilaku kesehatan, dan kekebalan tubuh, serta jenis pangan yang dikonsumsi baik secara kualitas maupun kuantitas. Sedangkan faktor tidak langsung antara lain sosial ekonomi dan ketahanan pangan tingkat rumah tangga, pola asuh yang tidak tepat, riwayat pemberian ASI eksklusif, riwayat kehamilan seperti jarak kelahiran yang terlalu rapat, pendidikan, pengetahuan, faktor lingkungan, dan rendahnya perilaku terhadap pelayanan kesehatan (Yuwanti dkk, 2021).

Dalam penelitian Mboeik, 2022 menjelaskan Salah satu penyebab terjadinya gangguan tumbuh kembang bayi dan anak usia 6 sampai 23 bulan di Indonesia adalah rendahnya mutu MPASI dan ketidaksesuaian pola asuh yang diberikan serta kurangnya keuletan dan kreativitas ibu dalam menghadirkan menu MP- ASI sehingga beberapa zat gizi tidak dapat mencukupi kebutuhan energi dan zat mikro pada bayi (Mboeik, 2022). Salah satu masalah status gizi yang sering terjadi pada balita adalah pemberian makanan yang tidak tepat dan terlalu dini yang mengakibatkan banyak anak yang menderita gizi kurang. Ketika bayi berumur 0-6 bulan, asupan ASI menjadi hal yang sangat penting bagi bayi. Namun, pada saat umur bayi memasuki 6 bulan kebutuhan akan energi meningkat, ASI hanya dapat memenuhi 2/3 dari kebutuhan zat gizi bayi, sehingga pada umur ini bayi membutuhkan asupan makanan lain seperti makanan pendamping ASI (MP-ASI) (Faradilla S. & Nuzulul, 2022).

Berdasarkan dari hasil penyampaian petugas gizi dari puskesmas Rambatan balita yang sering mengalami permasalahan gizi yaitu setelah berumur 6 bulan, ketika baru pertama diberi makanan sampai berumur 2 tahun dimana umur 6-23 bulan sering ditemukan kenaikan berat badan yang tidak sesuai dengan KBM (kenaikan berat minimal). salah satu yang menjadi perhatian dalam masalah gizi adalah dalam pemberian MPASI pada balita paling sering hanya berupa sayur, kurang dilengkapi dengan protein dan buah dengan persepsi orang tua jika anaknya sudah memakan sayur berarti sudah memenuhi kebutuhan gizi.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan dari wawancara bersama 6 ibu diketahui bahwa ibu masih kurang memahami pentingnya pemberian MP ASI. Sebanyak 2 ibu memberikan MPASI terlalu Dini, ibu memberikan MPASI sebelum bayinya berusia 6 bulan, ibu mengatakan bayi

diberikan MPASI berupa nasi yang telah dilumatkan dengan pisang, setiap bayinya menangis maka akan diberi makan sampai bayinya tidak menangis lagi karena ibu mengira bayi menangis karena lapar. 2 diantaranya ibu memberikan MPASI terlalu lambat, disebabkan anak yang tidak mau makan sehingga setiap naik tekstur anaknya tidak mau makan sehingga diberi ASI Saja, terkadang diberikan makanan berupa biskuit atau pisang. 2 diantaranya mengatakan anaknya sudah banyak makan namun kenaikan berat badannya tidak bertambah.

Berdasarkan fenomena diatas, Salah satu penyebab terjadinya masalah gizi pada balita adalah pemberian MPASI yang tidak optimal, dimana ketidaksesuaian antara tingkat konsumsi dengan yang dibutuhkan tubuh sehingga mengakibatkan terjadinya balita dengan gizi kurang. Permasalahan gizi yang terjadi pada balita dapat memberikan berbagai dampak buruk terhadap perkembangan selanjutnya.

Dampak jangka pendek dari masalah gizi pada balita diantaranya anak dapat mengalami gangguan perkembangan otak, gangguan tingkat kecerdasan, terganggunya pertumbuhan dan perkembangan fisik, serta terjadinya gangguan metabolisme tubuh. Sedangkan dampak jangka panjang dari masalah gizi pada balita diantaranya adalah menurunnya kemampuan kognitif dan prestasi belajar, menurunnya imunitas tubuh, sehingga mudah menderita penyakit, mempunyai risiko tinggi untuk terjadinya beberapa penyakit seperti penyakit pembuluh darah dan jantung, diabetes mellitus, kegemukan, kanker, stroke, dan disabilitas pada usia lanjut, serta kualitas kerja yang tidak optimal yang pada akhirnya akan berakibat pada rendahnya produktivitas ekonomi (Kemenkes RI, 2020).

Penelitian yang dilakukan Dedek Sutinbuk, 2018 di wilayah kerja Puskesmas Pasir Putih Kota Pangkalpinang tahun 2018 didapatkan hasil bahwa faktor yang paling

berhubungan dengan kejadian gizi kurang adalah pengetahuan Ibu. Pengetahuan Ibu sangat berpengaruh dalam menentukan makanan yang baik untuk dikonsumsi keluarga, terutama anak balita yang mana masih dalam masa pertumbuhan (Sutinbuk, 2018).

Berdasarkan penelitian Minhatul Maula, dkk (2020) menyatakan bahwa sebagian besar ibu dengan balita gizi kurang memiliki pengetahuan yang kurang baik, sehingga menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan responden dengan kejadian gizi kurang pada balita. Hasil statistik didapatkan bahwa pengetahuan ibu kurang baik mempunyai peluang resiko 6 kali lebih besar mengalami status gizi kurang pada balita daripada pengetahuan ibu baik (Minhatul Maula, dkk, 2020).

Chintya (2020) menjelaskan bahwa kurangnya pengetahuan Ibu dan praktik pemberian MPASI Ibu memiliki peran penting dalam asupan makan balita (Chintya, 2020).. Azmi (2020) menjelaskan bahwa tingkat pengetahuan Ibu dapat mempengaruhi perilakunya dalam memberikan makanan untuk balita yang pada akhirnya dapat berpengaruh juga dengan status gizi balita (Azmi, 2020).

Upaya perbaikan status gizi balita dapat memberikan kontribusi bagi tercapainya tujuan pembangunan nasional terutama dalam hal penurunan prevalensi gizi kurang pada balita yang pada akhirnya akan dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia (Dewi, dkk, 2021). Permasalahan gizi di Indonesia memberikan dampak besar terhadap Sumber Daya Manusia (SDM), sehingga perlu adanya perhatian khusus dalam perbaikan masalah tersebut Masnah & Saputri, 2020). Salah satu upaya preventif yang dapat dilakukan dalam mencegah gizi kurang adalah melakukan edukasi pada ibu tentang pemberian MPASI yang tepat sesuai kebutuhan bayi, MPASI harus diperkenalkan dan diberikan secara bertahap baik bentuk,

jumlah dan waktu pemberian sesuai dengan kemampuan bayi (Husna, A., & Andika, F., 2022).

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), pemberian MPASI harus tepat waktu, artinya semua bayi harus mulai menerima makanan selain ASI sejak umur 6 bulan, nilai gizi makanan pendamping harus memenuhi kebutuhan anak yang tumbuh cepat dan sesuai, artinya makanan harus beragam, dari tekstur yang sesuai dan diberikan dalam jumlah yang cukup (Barokah, Lestari, & Said, 2022).

Edukasi MPASI diberikan menggunakan media booklet. Media *booklet* dipilih sebagai media edukasi karena mampu menyebarkan informasi dalam waktu yang relatif singkat serta dapat lebih banyak memuat informasi. Dalam penelitian Dewi, 2021 menjelaskan bahwa pemberian edukasi dengan menggunakan media *booklet* berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan ibu tentang pemberian MP ASI. Media *booklet* dibuat untuk menyesuaikan dengan keadaan yang terjadi saat ini agar seluruh ibu dan pengasuh balita dapat mempelajari MPASI dengan *booklet*.

Berdasarkan dari uraian latar belakang diatas, penulis tertarik melakukan penelitian tentang pengaruh edukasi MPASI melalui media booklet terhadap pengetahuan ibu balita dalam menyiapkan MPASI di wilayah kerja Puskesmas Rambatan I Kabupaten Tanah Datar Tahun 2024.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini adalah penelitian quasi experimental (eksperimen semu). Desain penelitian yang digunakan adalah One Group Pretest and posttest design. Penelitian ini telah dilakukan di wilayah Puskesmas Rambatan pada bulan Februari tahun 2024. Populasi penelitian adalah seluruh ibu yang mempunyai balita usia 9-24 bulan di wilayah kerja Puskesmas Rambatan tahun 2023 yaitu

sebanyak 343 balita. Teknik pengambilan sampel menggunakan *Purposive Sampling* terhadap 30 ibu balita. Analisa data pada penelitian ini secara univariat dalam bentuk yaitu secara deskriptif dalam bentuk distribusi frekuensi dan persentase. Analisa bivariat dengan uji *Wilcoxon* karena data berdistribusi tidak normal.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**A. Karakteristik Responden**

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur Di Wilayah Kerja Puskesmas Rambatan I Kabupaten Tanah Datar Tahun 2024**

Umur Responden	<i>f</i>	%
18 - 25 tahun	4	13,3
26 - 35 tahun	26	86,7
Jumlah	30	100

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia 26 – 35 tahun yaitu sebanyak 26 orang (86,7%) di Wilayah Kerja Puskesmas Rambatan I Kabupaten Tanah Datar Tahun 2024.

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan Di Wilayah Kerja Puskesmas Rambatan I Kabupaten Tanah Datar Tahun 2024**

Pendidikan	<i>f</i>	%
SD	7	23,3
SMP	5	16,7
SMA/SMK	12	40,0
D III	3	10,0
S1	3	10,0
Jumlah	30	100

Tabel 2 menunjukkan bahwa mayoritas responden berpendidikan SMA/SMK yaitu sebanyak 12 orang (40,0%) di Wilayah Kerja Puskesmas Rambatan I Kabupaten Tanah Datar Tahun 2024.

**B. Analisa Univariat**

**1. Pengetahuan Responden Sebelum Dilakukan Edukasi Menggunakan Booklet**

**Tabel 3. Rerata Pengetahuan Responden Sebelum Dilakukan Edukasi Menggunakan Booklet**

Variabel	N	Mean	SD	Min-Max
Pengetahuan	30	13,53	3,09	8 - 9

Tabel 3 menunjukkan bahwa rerata skor pengetahuan responden sebelum diberikan edukasi menggunakan booklet adalah sebesar 13,53 dengan standar deviasi 3,00, nilai minimum sebesar 8,00 dan nilai maksimum sebesar 19,00 di Wilayah Kerja Puskesmas Rambatan I Kabupaten Tanah Datar Tahun 2024.

**2. Pengetahuan Responden Sebelum Dilakukan Edukasi Menggunakan Booklet**

**Tabel 4. Rerata Pengetahuan Responden Sesudah Dilakukan Edukasi Menggunakan Booklet**

Variabel	N	Mean	SD	Min-Max
Pengetahuan	30	17,60	1,52	15 -20

Tabel 4 menunjukkan bahwa rerata skor pengetahuan responden sesudah dilakukan edukasi menggunakan booklet adalah sebesar 17,60 dengan standar deviasi 1,52, nilai minimum sebesar 15,00 dan nilai maksimum sebesar 20,00 di Wilayah Kerja Puskesmas Rambatan I Kabupaten Tanah Datar Tahun 2024.

**C. Analisa Bivariat**

**1. Pengaruh Edukasi MPASI Melalui Media Booklet Terhadap Pengetahuan Ibu Balita Dalam Menyiapkan MPASI Di**

## Wilayah Kerja Puskesmas Rambatan I Kabupaten Tanah Datar Tahun 2024

**Tabel 5. Pengaruh Edukasi MPASI Melalui Media Booklet Terhadap Pengetahuan Ibu Balita Dalam Menyiapkan MPASI Di Wilayah Kerja Puskesmas Rambatan I Kabupaten Tanah Datar Tahun 2024**

Pengukuran	N	Mean	SD	<i>p</i> value
Sebelum	30	13,53	3,09	0,000
Sesudah		17,60	1,52	

Tabel 5 menunjukkan bahwa nilai rata – rata pengetahuan ibu sebelum dilakukan edukasi menggunakan booklet adalah 13,53 dan sesudah dilakukan edukasi menggunakan booklet adalah 17,60. Hasil uji statistik dengan uji *Wilcoxon* didapatkan nilai  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ) yang artinya secara signifikan media booklet efektif terhadap peningkatan pengetahuan ibu mengenai menyiapkan MPASI di wilayah kerja Puskesmas Rambatan I Kabupaten Tanah Datar Tahun 2024.

### Pembahasan

#### A. Pengetahuan Responden Sebelum Dilakukan Edukasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rerata skor pengetahuan responden sebelum dilakukan edukasi menggunakan booklet adalah sebesar 13,53 dengan standar deviasi 3,00, nilai minimum sebesar 8,00 dan nilai maksimum sebesar 19,00 di Wilayah Kerja Puskesmas Rambatan I Kabupaten Tanah Datar Tahun 2024.

Terlihat pada penelitian bahwa rerata pengetahuan pre test masih rendah. Hal ini terlihat dari hasil analisis kuesioner dimana didapatkan data bahwa 86,67% ibu tidak tahu

bahwa bayi umur 9-12 bulan porsi makanan pada setiap kali makan yaitu 2-3 sendok makan dan ditingkatkan perlahan sampai  $\frac{1}{2}$  mangkok ukuran 250 ml, 80,0% ibu tidak tahu bahwa Pemberian MPASI terlalu dini akan mengurangi konsumsi ASI, dan bila terlambat akan menyebabkan bayi kurang gizi, 60,00% ibu tidak tahu bahwa MPASI pada usia 9-12 bulan, bayi mulai beralih ke makanan kental dan padat seperti aneka nasi tim ff, 60,00% ibu tidak tahu bahwa pemberian MPASI terlalu dini dapat meningkatkan resiko infeksi karena terpapar makanan bayi yang tidak steril dan 60,00% ibu tidak tahu bahwa untuk memperkenalkan makanan pada bayi, mulailah dengan satu jenis makanan. Tunggu sekitar 4 hari untuk memperkenalkan jenis makanan lain .

Rendahnya pengetahuan ibu akan berdampak kurang baik bagi ibu dalam menyiapkan MPASI pada balita sehingga akan berdampak kurang baik terhadap status gizi balita dan tumbuh kembang balita. Sesuai dengan pendapat Faradila & Nuzulul (2022) bahwa salah satu masalah status gizi yang sering terjadi pada balita adalah pemberian makanan yang tidak tepat dan terlalu dini yang mengakibatkan banyak anak yang menderita gizi kurang. Ketika bayi berumur 0-6 bulan, asupan ASI menjadi hal yang sangat penting bagi bayi. Namun, pada saat umur bayi memasuki 6 bulan kebutuhan akan energi meningkat, ASI hanya dapat memenuhi  $\frac{2}{3}$  dari kebutuhan zat gizi bayi, sehingga pada umur ini bayi membutuhkan asupan makanan lain seperti makanan pendamping ASI (MP-ASI) (Faradila & Nuzulul, 2022). Penelitian Mboeik (2022) juga menjelaskan Salah satu penyebab terjadinya gangguan tumbuh kembang bayi dan anak usia 6 sampai 23 bulan di Indonesia adalah rendahnya mutu MPASI dan ketidaksesuaian pola asuh yang diberikan serta kurangnya keuletan dan kreativitas ibu dalam menghadirkan menu MP- ASI

sehingga beberapa zat gizi tidak dapat mencukupi kebutuhan energi dan zat mikro pada bayi (Mboeik, 2022).

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Santi & Mariyani. (2024) mengenai pengaruh edukasi MPASI menggunakan media booklet terhadap peningkatan pengetahuan MPASI pada ibu bayi usia 0-6 bulan, menemukan bahwa rerata pengetahuan pre test adalah sebesar 14.96 (Santi & Mariyani, 2024). Juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Widya Husna (2021) mengenai pengaruh edukasi gizi dengan aplikasi whatsapp melalui media video dan ceramah terhadap pengetahuan ibu tentang pola pemberian MPASI Pada Balita Usia 6-12 Bulan Di Puskesmas Gunung Alam Bengkulu Utara, menemukan bahwa rata – rata pengetahuan ibu sebelum diberikan edukasi adalah sebesar 9,15 Widya Husna, 2022).

Berdasarkan hal ini maka menurut analisa peneliti terhadap penelitian ini adalah ditemukan bahwa masih rendahnya skor pengetahuan ibu tentang MPASI pada balita. Kondisi ini harus segera diatasi karena akan berdampak kurang baik bagi ibu dalam menyiapkan MPASI yang bergizi. Dalam hal ini perlu adanya edukasi dari petugas Kesehatan tentang penting menyiapkan MPASI secara benar sehingga dapat meningkatkan pengetahuan ibu mengenai MP ASI.

## **B. Pengetahuan Responden Sesudah Dilakukan Edukasi**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rerata skor pengetahuan responden sesudah dilakukan edukasi menggunakan booklet adalah sebesar 17,60 dengan standar deviasi 1,52, nilai minimum sebesar 15,00 dan nilai maksimum sebesar 20,00 di Wilayah Kerja Puskesmas Rambatan I Kabupaten Tanah Datar Tahun 2024.

Terlihat pada penelitian bahwa terjadi peningkatan rerata pengetahuan post test. Hal ini terlihat dari hasil analisis kuesioner dimana didapatkan data bahwa hanya 30% ibu tidak tahu bahwa bayi umur 9-12 bulan porsi makanan pada setiap kali makan yaitu 2-3 sendok makan dan ditingkatkan perlahan sampai  $\frac{1}{2}$  mangkok ukuran 250ml (Pertanyaan no.14), hanya 6,67% ibu tidak tahu bahwa pemberian MPASI terlalu dini akan mengurangi konsumsi ASI, dan bila terlambat akan menyebabkan bayi kurang gizi (Pertanyaan no.4), hanya 16.67% ibu tidak tahu bahwa MPASI pada usia 9-12 bulan, bayi mulai beralih ke makanan kental dan padat seperti aneka nasi tim (Pertanyaan no.9), hanya 6,67% ibu tidak tahu bahwa pemberian MPASI terlalu dini dapat meningkatkan resiko infeksi karena terpapar makanan bayi yang tidak steril (Pertanyaan no.10) dan hanya 43,33% ibu tidak tahu bahwa untuk memperkenalkan makanan pada bayi, mulailah dengan satu jenis makanan. Tunggu sekitar 4 hari untuk memperkenalkan jenis makanan lain

Terjadinya peningkatan pengetahuan ibu setelah post test dapat disebabkan karena adanya edukasi yang diberikan. Sesuai dengan pendapat Cahyanti dkk (2022) bahwa pengetahuan dapat diterima seseorang melalui indera dan paling banyak disalurkan ke dalam otak melalui indera pandang. Kurang lebih 75% sampai 87% dari pengetahuan manusia diperoleh melalui indera pandang, 13% melalui indera pendengaran, dan 12% lainnya tersalur melalui indera yang lain.

Penelitian oleh Sambo (2021) menyatakan bahwa pengetahuan meningkat diawali dengan adanya kesadaran (*awarenes*) dalam diri seseorang mengenai objek (*stimulus*) yang ada, dari kesadaran tersebut akan memunculkan ketertarikan (*interest*) pada suatu objek. Sehingga pada tahap akhir seseorang mulai mempertimbangkan (*evaluation*) tindakan apa yang akan

dilakukan, apakah baik atau buruk terhadap stimulus yang telah diterima (Sambo, 2021).

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Santi & Mariyani. (2024) mengenai pengaruh edukasi MPASI menggunakan media booklet terhadap peningkatan pengetahuan MPASI pada ibu bayi usia 0-6 bulan, menemukan bahwa rerata pengetahuan post test adalah sebesar 23.79 Santi & Mariyani, 2024). Juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Widyavihusna (2021) mengenai pengaruh edukasi gizi dengan aplikasi whatsapp melalui media video dan ceramah terhadap pengetahuan ibu tentang pola pemberian MPASI Pada Balita Usia 6-12 Bulan Di Puskesmas Gunung Alam Bengkulu Utara, menemukan bahwa rata – rata pengetahuan ibu sesudah diberikan edukasi adalah sebesar 14,15 (Widyavihusna, 2021).

Berdasarkan hal ini maka menurut analisa peneliti terhadap penelitian ini adalah ditemukan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan ibu setelah diberikan edukasi mengenai MP ASI. Peningkatan pengetahuan ini dapat dipengaruhi oleh stimulus yang diberikan melalui edukasi yang diberikan sehingga meningkatkan pemahaman pada ibu tentang materi MPASI sehingga ibu dapat menjawab dengan benar pertanyaan yang diberikan setelah edukasi.

### **C. Pengaruh Media *Booklet* Terhadap Pengetahuan Ibu Balita Dalam Menyiapkan MP ASI**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh media *Booklet* dalam pemberian MPASI terhadap pengetahuan ibu balita di wilayah kerja Puskesmas Rambatan ( $p=0,000$ ). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Santi & Mariyani. (2024) mengenai pengaruh edukasi MPASI menggunakan media booklet terhadap peningkatan pengetahuan MPASI pada ibu bayi usia 0-6 bulan, menemukan bahwa

rerata pengetahuan pre test adalah sebesar 14.96.

Terbukti pada penelitian bahwa media booklet efektif terhadap perubahan pengetahuan ibu mengenai MP ASI. Hal ini dapat dipengaruhi karena media booklet dapat membantu ibu dalam memahami materi yang diberikan. Sesuai dengan pendapat Soraya dkk (2020) bahwa pengetahuan dapat dipengaruhi oleh proses belajar. Media booklet yang diberikan merupakan salah satu upaya dalam meningkatkan motivasi, sikap, dan minat belajar serta memberikan dukungan, bantuan dan pengajaran yang diberikan kepada individu dengan pendidikan kesehatan agar dapat melakukan tindakan pencegahan secara mandiri (Soraya dkk, 2020).

Booklet merupakan sebuah buku kecil yang berisi tulisan atau gambar atau kombinasi keduanya. Isi booklet harus jelas, tegas, mudah dimengerti, struktur sederhana dan fokus pada satu tujuan. Menggunakan kalimat pendek, sederhana, singkat, dan ringkas (Nababan, 2024). Fungsi dari media tersebut menarik minat peserta didik untuk mendapatkan informasi dengan belajar lebih cepat dan mendorong keinginan remaja untuk mengetahui informasi lebih dalam sehingga mendapatkan pengertian yang lebih baik (Puspitaningrum, 2017),

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Santi & Mariyani. (2024) mengenai pengaruh edukasi MPASI menggunakan media booklet terhadap peningkatan pengetahuan MPASI pada ibu bayi usia 0-6 bulan, menemukan bahwa edukasi MPASI menggunakan media booklet terhadap peningkatan pengetahuan ibu. Juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Widyavihusna (2021) mengenai pengaruh edukasi gizi dengan aplikasi whatsapp melalui media video dan ceramah terhadap pengetahuan ibu tentang pola pemberian MPASI Pada Balita Usia 6-12 Bulan Di Puskesmas Gunung Alam

Bengkulu Utara, menemukan bahwa ada pengaruh edukasi gizi dengan aplikasi whatsapp melalui media video dan ceramah terhadap pengetahuan ibu tentang pola pemberian MPASI Pada Balita Usia 6-12 Bulan.

Berdasarkan hal ini maka menurut analisa peneliti terhadap penelitian ini adalah media *booklet* efektif dalam meningkatkan pengetahuan ibu balita mengenai MP ASI. Dimana dengan menggunakan media dalam edukasi akan meningkatkan motivasi ibu terhadap materi yang disampaikan dan adanya gambar dari proses penyampaian materi dapat mendorong dan meningkatkan motivasi ibu untuk tetap melihatnya. Proses ini juga akan membantu daya ingat ibu menjadi lebih mudah. Media ini efektif digunakan pada edukasi dengan materi lainnya.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa rerata skor pengetahuan responden sebelum dilakukan edukasi menggunakan *booklet* adalah sebesar 13,53 dengan standar deviasi 3,00, nilai minimum sebesar 8,00 dan nilai maksimum sebesar 19,00 di Wilayah Kerja Puskesmas Rambatan I Kabupaten Tanah Datar Tahun 2024.

Rerata skor pengetahuan responden sesudah dilakukan edukasi menggunakan *booklet* adalah sebesar 17,60 dengan standar deviasi 1,52, nilai minimum sebesar 15,00 dan nilai maksimum sebesar 20,00 di Wilayah Kerja Puskesmas Rambatan I Kabupaten Tanah Datar Tahun 2024.

Ada pengaruh media *Booklet* dalam pemberian MPASI terhadap pengetahuan ibu balita di wilayah kerja Puskesmas Rambatan ( $p=0.000$ ).

## REFERENSI

Dary. 2018. “Pemberian Makanan Pendamping Asi Pada Bayi Di Karang Pete Rt. 01 Rw. 06 Salatiga.” *Jurnal Kesehatan Bakti Tunas Husada: Jurnal Ilmu-ilmu Keperawatan, Analis Kesehatan dan Farmasi* 18(2).

Fadul, F. M. (2019). Hubungan tingkat konsumsi buah, sayur dan aktivitas Fisik dengan status gizi remaja di SMA Muhammadiyah 1 Semarang. *Hubungan Tingkat Konsumsi Buah, Sayur Dan Aktivitas Fisik Dengan Status Gizi*, 8-35.

Husna, A., & Andika, F., (2022). Pengaruh Edukasi Kesehatan Terhadap Peningkatan Pengetahuan Ibu Tentang Pemberian MP-ASI Pada Balita Usia 6-24 Bulan. *Journal Of Noncommunicable Diseases*, 45-55  
Ilmu, Jurnal, and Kebidanan Journal. 2019. “Al-Insyirah Midwifery.” 8.

Imani N, 2020. *Stunting Pada Anak Kenali Sejak Dini*. 1st ed. Yogyakarta: CV. HIKAM MEDIA UTAMA.

Kementerian Kesehatan. 2020. “BUKU KIA REVISI 2020 LENGKAP.Pdf.” : 53.

Khotimah S. Determinan Penyebab Terjadinya Kejadian Balita Bawah Garis Merah Di Wilayah Kabupaten Dharmasraya. *Pros Hang Tuah Pekanbaru*. 2020;148–54

Lestiarini, S, Sulistyorini Y. 2020. “Perilaku Ibu Pada Pemberian Makanan Pendamping ASI (MPASI) di Kelurahan Pegirian, *Jurnal Promkes: The Indonesian Journal of Health Promotion and Health Education*, Vol. 8 No. 1, doi: 10.20473/jpk.V8.I1.2020.1-11

Mandiangan, J., Amisi, M. D., & Kapantow, N. H. (2022). Hubungan antara Status Sosial Ekonomi dengan status Gizi Balita Usia 24-59 bulan di Desa Lesabe dan Lesabe 1 Kecamatan Tabukan Selatan. *Akreditasi*

SINTA, 5 (Maret), 73-80,  
<https://doi.org/10.35801/jpai.4.2.202445418>

Masnah, C. & Saputri, I. M. (2020). Faktor Risiko Gizi Kurang pada Balita di Puskesmas Paal V Kota Jambi. *Riset Informasi Kesehatan*, 9(2), 107-114.  
<https://doi.org/10.30644/rik.v9i2.451>

Mboeik, R. B., Ndoen, H. I., & Boeky, D. L. A. (2022). Faktor yang Berhubungan dengan Pola Pemberian MPASI pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Oele Kabupaten Ndao.

Minhatul M, Pibriyanti, K., & Fathimah. (2020). Faktor Risiko Kejadian Gizi Kurang pada Balita di Etnis Sunda. *Sport and Nutritional Journal*, 2(2), 41-48.  
<https://doi.org/10.15294/spnj.v2i2.39763>

Paramashanti, Bunga A. 2020. *Gizi Bagi Ibu & Anak Untuk Mahasiswa Kesehatan Dan Kalangan Umum*. 1st ed. ed. Desy Rachmawati. Yogyakarta: PT. PUSTAKA BARU.

Putri, P E, Syofiah P N, Muthia G. 2021. “Perbedaan Perkembangan Motorik Balita Stunting Dan Normal Di Wilayah Kerja Puskesmas Pegang Baru.” *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)* 5(April): 1–6.

Profil Kesehatan Indonesia. 2018. ,  
<http://www.kemkes.go.id>.

Rosita, 2018. “Pengaruh Refleks Bayi Sebagai Pertahanan Awal Kehidupannya.” *Journal ISTIGHNA* 1(2): 22–36.

Sampouw, N. L. (2021). Hubungan Antara Status Sosial Ekonomi Dengan Status Gizi Balita Di Kelurahan Buha Kecamatan Mapanget Kota Manado, *Klabet Journal Of Nursing*, 3(1), 21.  
<http://doi.org/10.37771/kjn.v3i1.532>

Setyaningsih, W, Mansur, H. 2018. “Hubungan Pemberian MPASI Dengan Status Gizi Bayi Usia 6-12 Bulan.” *MIKIA: Mimbar Ilmiah Kesehatan Ibu dan Anak (Maternal and Neonatal Health Journal)* 2(2): 61–64..

Sharma N, Gupta M, Aggarwal AK, Gorle M., 2020, Effectiveness of a culturally appropriate nutrition educational intervention delivered through health services to improve growth and complementary feeding of infants: A quasi-experimental study from Chandigarh, India, *Journal pone, PLOS ONE* 17;15(3):e0229755. doi: 10.1371.0229755. PMID: 32182241; PMCID: PMC7077818.

Tangdiarru, A., Yusuf, K., & Rate, S, (2022). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Status Gizi Balita (6-59 Bulan) Di Puskesmas Tampo Kabupaten Tana Toraja. *Jurnal Promotif Preventif*, 4(2),107-115.  
<http://doi.org/10.4750/jpp.v4i2.357>

UNICEF. Levels and trends in child malnutrition: Key findings of the 2020 edition. 2020 WHO. Underweight among children under 5 years of age (number in millions) (JME) 2020. WHO.

Wiliyarumndani. 2017. “Pengaruh Promosi Kesehatan Terhadap Sikap Ibu Dalam Pemberian Makanan Pendamping Pada Bayi Usia 6-12 Bulan.” *Skripsi*.

Yuniarti, D.W, Sulistiyati, TD, Suprayitno, H. (2013). Pengaruh Suhu Pengeringan Vakum Terhadap Kualitas Serbuk Albumin Ikan Gabus (*Ophiocephalus striatus*). *THPI Student Journal*, Vol. 1 No. 1 pp 1-9 Universitas Brawijaya.

Yuwanti, Y., Mulyaningrum, F. M., & Susanti, M. M. (2021). Faktor – faktor yang mempengaruhi stunting pada balita di kabupaten Grobogan. *Jurnal Keperawatan*

Dan Kesehatan Masyarakat Cendekia  
Utama,10(1),74.<https://doi.org/10.31596/jcu.v10i1.704>